

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN,  
INTENSITAS MODAL, PROFITABILITAS DAN  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP  
PENGHINDARAN PAJAK  
(Pada Perusahaan Properti, *Real Estate* dan Kontruksi Yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023)**

Tri Wulandari<sup>1</sup>, Arinda Dwi Safitri<sup>2</sup>, Chika Hadijah<sup>3</sup>, Rudi Sanjaya<sup>4\*</sup>

<sup>1-4</sup>Fakultas Manajemen, Program Studi Manajemen Keuangan, Universitas Pamulang,  
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[triwllan0703@gmail.com](mailto:triwllan0703@gmail.com), <sup>2</sup>[dwisafitriarinda6@gmail.com](mailto:dwisafitriarinda6@gmail.com), <sup>3</sup>[chikahadijah10@gmail.com](mailto:chikahadijah10@gmail.com),  
<sup>4</sup>[dosen02253@unpam.ac.id](mailto:dosen02253@unpam.ac.id)

(\* : coressponding author)

**Abstrak**–Penelitian ini menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, Intensitas Modal, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional terhadap penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property, *real estate* dan kontruksi yang terdaftar di BEI tahun 2019 sampai 2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Total sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebesar 100 laporan keuangan dari 20 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, Intensitas Modal dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Kemudian pertumbuhan penjualan, intensitas modal, profitabilitas, dan kepemilikan institusional secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, *Profitabilitas*, Kepemilikan Institusional, dan Penghindaran Pajak

**Abstract**–*This study examines the effect of sales growth, Capital Intensity, Profitability, and Institutional Ownership on tax avoidance. The population in this study were property, real estate and construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The sampling technique was carried out using the purposive sampling method. The total sample total in this study amounted to 100 financial statements from 20 companies. The results of this study indicate that sales growth and institutional ownership have no significant effect on tax avoidance. Meanwhile, Capital Intensity and Profitability have a significant effect on tax avoidance. Then sales growth, capital intensity, profitability, and institutional ownership together have a significant effect on tax avoidance.*

**Keywords :** *Sales Growth, Capital Intensity, Profitability, Institutional Ownership, And Tax Avoidance*

## 1. PENDAHULUAN

Pada umumnya pajak merupakan sumber utama penerimaan Negara yang diperoleh dari iuran rakyat kepada Negara berdasarkan undang – undang sehingga yang bersifat memaksa dengan tidak mendapat imbalan apapun. Namun dalam pelaksanaannya wajib pajak dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda dengan pembayaran pajak. Bagi wajib pajak, pajak merupakan salah satu beban yang akan mengurangi laba atau penghasilan yang diperoleh, sehingga wajib pajak menginginkan pembayaran pajak diperkecil mungkin. Sedangkan pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang meningkat terus menerus agar penghasilan pajak sesuai dengan target. Perbedaan kepentingan tersebut yang menyebabkan wajib pajak cenderung melakukan pengelakan pajak untuk mengurangi pembayaran pajak.

Pada hakikatnya pembangunan adalah proses perbaikan untuk mencapai keadaan yang dianggap lebih baik. Pembangunan diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia, yang hasilnya bertujuan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

**Tabel 1.** Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2019 – 2023

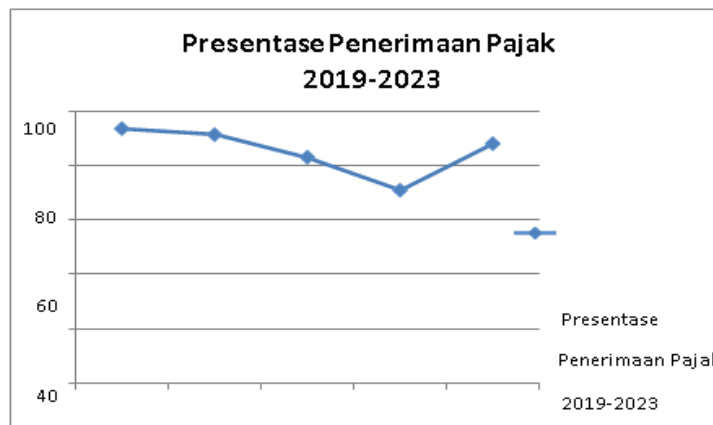
(Dalam Triliunan Rupiah)

Penerimaan Perpajakan	2019	2020	2021	2022	2023
Target	1.148,40	1.246,10	1.489,30	1.539,20	1.283,60
Realisasi	1.077,00	1.146,900	1.240,40	1.094,2	1.147,00
Presentase (%)	93,8	91,7	83	71,1	88,4

Sumber:www.bps.go.id

Tabel 1. Menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak dari tahun 2019 hingga 2023 menggambarkan kenaikan atau pertumbuhan, namun realisasi dan target penerima tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dikarenakan pajak merupakan salah satu sumber

pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional. Maka dari itu, pajak harus lebih diberdayakan seiring dengan meningkatnya kegiatan sektor rill. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan negara terutama dari pajak guna mencapai sasaran pembangunan ekonomi.



**Gambar 1.** Presentase Penerimaan Perpajakan tahun 2019 – 2023

Dilihat dari gambar diatas bahwa penerimaan pajak dari tahun 2019 sampai dengan 2023 telah mengalami penurunan terus menerus di tahun 2020, 2021, 2022 dan di tahun 2023 ada kenaikan sebesar 17,3 % dari tahun 2022 sebesar 71,1%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase pajak yang didapatkan oleh negara mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2023 dikarenakan masih banyak hambatan dalam pemungutan pajak yang belum dapat dikendalikan dan dioptimalkan, sedangkan pada tahun 2023 berdasarkan data litbang *kompas.com*, persentase pajak yang didapatkan mengalami peningkatan meskipun peningkatan yang diperoleh hanya 17,3% dibandingkan dengan tahun 2022, hal tersebut terjadi karena adanya program pengampunan pajak (*tax amnesty*), tetapi program tersebut dirasa belum dapat mengoptimalkan penerimaan pajak meskipun dari sektor penerimaan pajak yang lain seperti cukai cukup memiliki andil.

Terdapat fenomena mengenai kasus penghindaran pajak pada sektor property, *real estate*, dan konstruksi di Indonesia. Potensi penerimaan pajak dari sektor property, *real estate* dan konstruksi berasal dari pajak penghasilan (PPh) Final Pasal 4 ayat 2 yaitu

penghasilan yang diterima penjual (*developer*) karena melakukan transaksi jual beli tanah/bangunan sebesar 5% dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas transaksi barang kena pajak berupatanah/bangunan yang bukan kategori rumah sangat sederhana sebesar 10%. Sedangkan, pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dalam transaksi properti adalah Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) sebesar 5%. Ditjen Pajak menemukan adanya *potensial loss* penerimaan pajak akibat tidak dilaporkan transaksi sebenarnya. Hal ini terjadi karena pajak yang dibayarkan menggunakan transaksi berbasis Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) bukan berbasis transaksi sebenarnya atau rill.

([www.finance.detik.com/2018/9/15](http://www.finance.detik.com/2018/9/15)).

Berdasarkan latar belakang masalah dan ketidak konsistenan tersebut, maka penelititertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak”

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Manajemen Keuangan

Setiap perusahaan pasti membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari maupun untuk mengembangkan suatu perusahaan. Kebutuhan dana ini berupa modal kerja ataupun pembelian aktiva tetap, untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan cara komposisi yang menghasilkan beban biaya yang paling terjangkau. Menurut Purba et al., (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha.

#### 2.1.2 Pajak

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 UU KUP No. 16 tahun 2009 menyebutkan bahwa : “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”.

Menurut Dr. Rochmat Soemitro, S.H. dalam buku Resmi (2019) Pajak adalah transfer kekayaan dari rakyat ke kas negara untuk membiayai pengeluaran sehari-hari. Surplusnya digunakan untuk tabungan publik, yang merupakan sumber utama untuk investasi publik.

#### 2.1.3 Penghindaran Pajak

Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang

Menurut Siti Kurnia Rahayu, (2020:206) Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) merupakan tindakan legal Wajib Pajak untuk meminimalisasi Biaya Kepatuhan (Compliance Cost) yang harus dibebankan pada Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya.

#### 2.1.4 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan

Menurut Fahmi (2020:142) “rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu segi sales (penjualan), earning after tax (EAT). Laba per saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar”.

#### 2.1.5 Intesitas Modal (*Capital Intesity*)

Menurut Amrie Firmansyah (2021:45) Capital intensity merupakan gambaran seberapa banyak investasi aset tetap dari keseluruhan aset perusahaan. Menurut Dianwicaksih (2022:20) capital intensity merupakan suatu bentuk investasi oleh perusahaan yang berhubungan dengan investasi dalam bentuk aset tetap.

#### 2.1.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:196) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas

manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendanaan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efektifitas perusahaan”.

### **2.1.7 Kepemilikan Instusional**

Kepemilikan instusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingkat kepemilikan instusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor instusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan (Rohmawati, 2020:730).

## **2.2 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

### **2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak**

Sales Growth merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang berguna untuk mengukur kinerja penjualan perusahaan. Kesanggupan perusahaan dalam menambah tingkat penjualan dari periode ke periode lainnya dapat ditunjukkan melalui pertumbuhan penjualan. Dampak dari besarnya penjualan akan mempengaruhi besarnya laba, yang pada akhirnya menimbulkan beban pajak juga akan semakin besar sehingga pertumbuhan penjualan berdampak pada penghindaran pajak.

Dalam hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma Mustika Ainniyya, Ati Sumiati, dan Santi Susanti (2021: 533) mengemukakan bahwa variabel sales growth berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hubungan logis diatas, maka hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H1: Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh terhadap pemghindaran pajak**

### **2.2.2 Pengaruh Intesitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak**

Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari penurunan aktiva tetap atau peningkatan aktiva tetap. Perusahaan yang

memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Biaya penyusutan yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan pajak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Intensitas Modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak**

### **2.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak**

Perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi akan dikenai pajak yang tinggi pula, sehingga semakin besar pajak penghasilan yang diterima perusahaan akan menyebabkan semakin besar pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan, sehingga membuat perusahaan semakin matang dalam melakukan perencanaan pajak untuk menghasilkan pajak yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustavo Prasetya ( 2022:4), hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi terjadinya praktik penghindaran pajak

**H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak**

### **2.2.4 Pengaruh Kepemilikan Konstitusional Terhadap Penghindaran Pajak**

Tingginya tingkat kepemilikan instusional menyebabkan tingginya pengawasan ketinggian manajer dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen, sehingga masalah keagenan

menjadi berkurang dan mengurangi peluang penghindaran pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Dwi Lastyanto & Doddy Setiawan, menyatakan bahwa kepemilikan konstitusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penghindaran pajak. Semakin besar kepemilikan maka tindakan penghindaran pajaknya juga semakin besar. Tax avoidance dengan proksi CFETR dapat diartikan bahwa investor institusional mengabaikan fungsi pemantauan, mereka lebih fokus untuk mendapatkan lebih banyak manfaat dan mendorong melakukan praktik penghindaran pajak.

**H4: Kepemilikan konstitusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penghindaran pajak**

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian metode deskriptif kuantitatif. Variabel yang digunakan 5(lima) yaitu variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, intensitas modal, profitabilitas, dan kepemilikan konstitusional, dan variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan perusahaan yang tersedia di bursa efek Indonesia dan website resmi perusahaan.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

##### a. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2020:130) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hal tersebut, maka populasi dari penelitian ini adalah menggunakan laporan tahunan konsolidasian perusahaan properti, *real estate* and konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

##### b. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka, sampel yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah laporan keuangan konsolidasian perusahaan properti, *real estate* and konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 3.3 Analisa Deskriptif

Menurut Menurut Sugiyono (2022:226) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan dan didiskusikan secara deskriptif.

#### 3.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut Moha dkk (2023:555), uji asumsi klasik adalah uji untuk mengetahui apakah model memenuhi asumsi atau tidak pada model regresi linear berganda.

##### 3.4.1 Normalitas Data

Menurut Ghazali (2021 : 196) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik mempunyai variabel residual yang berdistribusi secara normal.

##### 3.4.2 Analisis Grafik

Salah satu cara mendeteksi melalui grafik histogram apakah variabel terdistribusi secara normal, dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

### 3.4.3 Uji Statistik

Apabila pendeteksian normalitas hanya dengan cara melihat grafik, maka hasil yang didapat akan menyesatkan karena kemungkinan ketidak hati-hatian secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik menunjukkan ketidak normalan dalam pendistribusian. Oleh sebab itu, dalam pengujian normalitas selain uji grafik harus dilengkapi dengan uji statistik.

Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik kolmogorov- smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal.

$H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal.

### 3.4.4 Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021:157) uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak mempunyai korelasi antara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai *variance inflation factor* (VIF)  $\geq 10$ , artinya terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *variance inflation factor* (VIF)  $< 10$ , artinya tidak terjadi multikolinieritas

### 3.4.5 Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021 : 162) uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear.

### 3.4.6 Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021:178) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau mengalami homoskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji spearman. Dasar pengambilan keputusan atas uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas

## 3.5 Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2021 : 8) analisis regresi linear berganda adalah suatu metode statistik untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Secara umum, dapat dinyatakan pula bahwa apabila ingin mengetahui pengaruh satu variabel X terhadap satu variabel Y maka digunakan analisis regresi sederhana, dan apabila ingin mengetahui pengaruh dua variabel X atau lebih terhadap variabel Y digunakan analisis regresi ganda. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi variable Independen  $X_1 = Profitabilitas$

$X_2 = Leverage$

$X_3 = Pertumbuhan Penjualan$

$\varepsilon = Error$

### 3.6 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2021:147) uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (variabel independen) dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi mendekati 1, artinya variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Sedangkan, nilai determinasi sebesar 0, artinya variabel-variabel independen hanya memberikan sedikit informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependennya. Adapun rumus Koefisiendeterminasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi antara variabel bebas dan terikat (yang dikuadratkan)

100% = Pengalihan yang diprosentasikan

### 3.7 Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2021:148), uji F memiliki tujuan untuk menguji kelayakan model penelitian yaitu mengetahui atau menguji apakah persamaan model regresi dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan ( $Sig \leq 0,05$ ), maka model regresi dapat digunakan.

### 3.8 Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2021:148), Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi ( $Sig \leq 0,05$ ), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Analisa

#### 4.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilairata – rata ( mean ), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Hasil Statistik deskriptif atas seluruh variable dalam penelitian ini adalah terlihat dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	100	329.00	101150.00	21111.5700	25269.85071
C-ETR	100	60.00	74,350.00	21,717.0100	17,697.80673
INST	100	10715.00	99420.00	38930.8300	22907.96364
SG	100	10199.00	102773.00	40126.9400	25227.82528
CAPINT	100	1237.00	822100.00	84703.4100	183149.35400
Valid N (listwise)	100				

Sumber :*Output* SPSS versi 24 yang diolah

Berdasarkan table 4.1 hasil analisis statistic deskriptif atas variable penghindaran pajak (CETR ) menunjukkan nilai minimum penghindaran pajak sebesar 60.00 adalah PTRoda Vivatex Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 74.350.00 adalah PT BumiSerpong Damai Tbk dan rata – rata perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini yang melakukan penghindaran pajak sebesar 21717.0100.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada variable pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai minimum pertumbuhan penjualan sebesar 0,10199.00 adalah Duta Anggada Realty Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,102773.00 adalah Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk dan rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan yang diteliti sebesar 0,40126,9400.

Hasil penelitian statistik deskriptif pada variabel intensitas modal menunjukkan nilai minimum intensitas modal sebesar 0,1237.00 adalah PT Lippo Cikarang Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,822100.00 adalah PT Pakuwon Jati Tbk dan rata – rata pertumbuhan penjualan perusahaan yang diteliti sebesar 0,84703.410

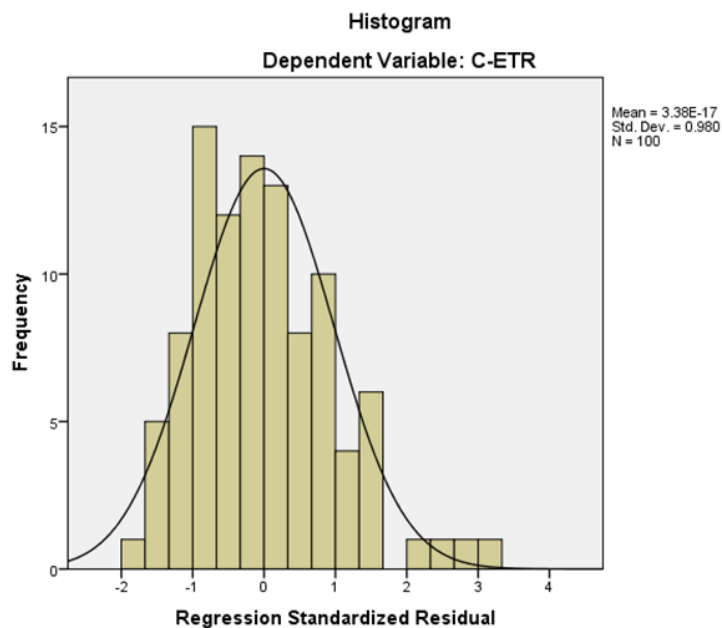
Hasil penelitian statistik deskriptif pada variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum profitabilitas sebesar 0,329.00 adalah Intiland Development Tbk,, sedangkan nilai maksimum 0,101150.00 adalah Metropolitan Land Tbk dan rata – rata profitabilitas perusahaan yang diteliti sebesar 0,21115.5700.

Hasil penelitian statistik deskriptif pada variabel kepemilikan Institusional menunjukkan nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 0,10715.00 adalah PT RodaVivatex Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,99420.00 adalah PT Roda Vivatex Tbk dan rata – rata kepemilikan institusional perusahaan yang diteliti sebesar 0,38930.8300.

#### 4.1.2 Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menilai keakuratan residu dalam model regresi konvensional, terlepas dari apakah residu tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Kondisi normalitas seringkali tidak terpenuhi karena sebaran data yang dianalisis menyimpang dari sebaran normal karena adanya outlier pada data sampel.

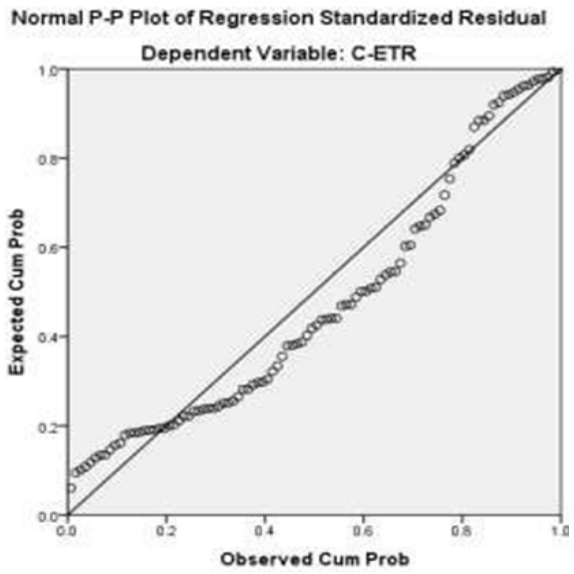


**Gambar 2.** Uji Grafik Histogram Normalitas

Berdasarkan gambar 2 diatas menunjukkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang dapat disimpulkan bahwa data normal. Namun untuk meyakinkan kesimpulan, penelitian melihat kembali grafik normal plot.

Dasar pengambilan keputusan pada grafik normal plot dapat dilihat dari titik penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan jika mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan garif normal plot dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 3.





**Gambar 3.** Uji Normal Plot

Berdasarkan gambar 3 diatas, hasil dari uji grafik normal plot menunjukkan bahwa data menyebar atau hampir berhimpit disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati – hati, karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistic bisa sebaliknya Oleh karena itu dalam penelitian ini juga menggunakan metode uji non-parametric Kolmogorov- Smirnov (K-S). Uji K-S ini adalah dengan melihat nilai profitabilitas kurang dari 0,05 maka variable ini tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya , jika angka profitabilitasdi atas 0,05 maka Ha ditolak yang berarti data distribusi secara normal ( Ghozali,2016 ). Adapun hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14388.66081000
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.043
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber :Output SPSS versi 24 yang diolah.

Berdasarkan table 4,6 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,200 dari nilainya diatas  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan data terdistribusi secara normal, sehingga model penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

#### 4.1.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas ( independen ). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*( VIF ). Regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance 0,10, maka data tersebut tidak adanya multikolinieritas. Berikut ini hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30263.264	4290.257		7.054	.000		
	SG	-.076	.060	-.109	-1.278	.204	.961	1.041
	CAPINT	-.031	.008	-.322	-3.820	.000	.980	1.020
	ROA	-.350	.059	-.500	-5.915	.000	.975	1.025
	INST	.117	.066	.151	1.771	.080	.960	1.042

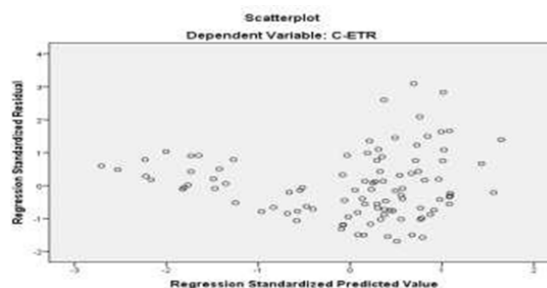
a. Dependent Variable: C-ETR

Sumber: *Output* SPSS versi 24 yang diolah

Berdasarkan table 4.3 diatas dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF ( *Variance Inflation Factor* ) semua variabel berada di kisaran 1 – 10 yaitu Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional yang memiliki nilai masing – masing sebesar 1.041, 1.020, 1.025 dan 1.042. Selain itu nilai *Tolerance* setiap variabel lebih dari 0,10 yaitu C-ETR, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional yang memiliki nilai sebesar 0,961, 0,980, 0,975, dan 0,960. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

#### 4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji Heteroskedastisitas gambar 4.



**Gambar 4.** Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)

Berdasarkan gambar 4 diatas grafik scatterplots menunjukkan bahwa titik – titik menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dibawah sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi praktik penghindaran pajak berdasarkan masukan variabel pertumbuhan penjualan, intensitas modal, profitabilitas dan kepemilikan institusional.

#### 4.1.5 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi yaitu untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  ( sebelumnya ). Untuk menguji adanya Autokorelasi dapat menggunakan *Runs Test*.

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-1677.04498
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	47
Z	-.804
Asymp. Sig. (2-tailed)	.421
a. Median	

Sumber : *Output SPSS* versi 24 yang diolah

Hasil dari table 4.8 menunjukkan bahwa Nilai Test ( *Test Value* ) adalah - 0,1677.04498 dengan profitabilitas 0,421 signifikansi pada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Hasil Uji Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis berganda( *multiple regression analysis* ), yaitu dilakukan melalui uji koefisien determinasi, ujistatistic F, dan uji statistik t.

#### 4.2.1.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Koefisien determinan (*Adjusted R<sup>2</sup>*) mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien *Adjusted R Square* dalam tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.582 <sup>a</sup>	.339	.311	14,688.45678	1.658
a. Predictors: (Constant), INST, CAPINT, ROA, SG					
b. Dependent Variable: C-ETR					

Sumber : *Output SPSS* versi 24 yang diolah

Dari tabel 6 memperlihatkan *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,311. Hal ini berarti 31,1% variabel penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional. Sedangkan sisanya sebesar 68,9% ( 100% - 31,1% ) dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis regresi pada penelitian ini seperti ukuran perusahaan, *leverage* dan lain – lain.

#### 4.2.1.2 Hasil F

Hasil statistik Fisher (F) digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara sama – sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai *probability* F lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ . Berikut ini adalah table 4.6 yang menunjukkan hasil uji statistik F.

**Tabel 7.** Hasil Uji Statistik F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10511701500.000	4	2627925376.000	12.180	.000 <sup>b</sup>
	Residual	20496322430.000	95	215750762.400		
	Total	31008023940.000	99			
a. Dependent Variable: C-ETR						
b. Predictors: (Constant), INST, CAPINT, ROA, SG						

Sumber : *Output* SPSS versi 24 yang diolah

Berdasarkan table 4.6 diatas menunjukkan bahwa hasil uji ANOVA atau *F test* memiliki nilai F hitung sebesar 12.180 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitasnya jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi penghindaran pajak atau dapat dikatakan pertumbuhan penjualan, intensitas modal, profitabilitas dan kepemilikan institusional secara bersama – sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

#### 4.2.1.3 Hasil Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Metode yang digunakan pada pengumpulan data dalam program aplikasi ini adalah sebagai berikut:

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing – masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Sehingga bisa dilihat ditabel dbawah dengan uji statistik t dengan masing – masing variabel yang berkaitan dengan penghindaran pajak. Tabel 4.7 berikut ini hasil uji statistik t dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 8.** Hasil Uji Parameter Individual ( Statistik t )

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30263.264	4290.257		7.054	.000
	SG	-.076	.060	-.109	-1.278	.204
	CAPINT	-.031	.008	-.322	-3.820	.000
	ROA	-.350	.059	-.500	-5.915	.000
	INST	.117	.066	.151	1.771	.080
a. Dependent Variable: C-ETR						

Sumber : *Output* SPSS versi 24 yang diolah

Pengujian regresi berganda untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas modal, profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* ( CETR ) dengan total aset. Hasil uji regresi pada table 4.7 diperoleh dari persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CETR} : 30263.264 - 0,076\text{SG} - 0,031\text{CAPINT} - 0,350\text{ROA} + 0,117$$

### 4.3 Pembahasan Penelitian

Hasil pembahasan mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas modal, profitabilitas, dan kepemilikan konstitusional terhadap penghindaran pajak disajikan di bawah ini:

#### 4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan pertumbuhan penjualan memiliki tingkat signifikansi 0,204 lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi yang dihasilkan adalah negatif sebesar - 0,109. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_1$  ditolak, hal ini menandakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa besar kecilnya pertumbuhan penjualan perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan dengan penjualan yang meningkat atau menurun, memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simunangkir dkk (2020 : 488). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnini Ratih Wulandari & Leo Joko Purnomo (2021 : 102)

#### 4.3.2 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan intensitas modal memiliki tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi yang dihasilkan adalah negatif sebesar -0,322. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_2$  diterima, hal ini menandakan bahwa variabel intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Dengan pendapatan yang lebih besar maka beban pajak akan bertambah meskipun ada beban penyusutan yang akan bertambah dalam alokasi modal ke aktiva tetap, akan tetapi porsi beban penyusutan dalam komponen laba rugi hanya beberapa persen saja dari total biaya. Oleh karena itu beban penyusutan yang berasal dari total biaya tidak berpengaruh terhadap pengurangan pajak dan perusahaan di sektor *real estate* dengan peningkatan pendapatan maka akan melakukan penghindaran pajak, karena ruang untuk melakukan penghindaran pajak bagi sektor *real estate* yang masuk kategori usaha final adalah dari pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Agustina & Mohamad Zulman Hakim (2021:425). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Juliana dkk (2020: 1257).

#### 4.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan profitabilitas memiliki nilai t hitung -5.915 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi yang dihasilkan adalah negatif sebesar -0,500. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_3$  ditolak, hal ini menandakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil analisis penelitian menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap penghindaran pajak yang menunjukkan bahwa *Profitabilitas* merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A Restu Maulani dkk (2021:125). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vina Asprilla & Priyo Hari Adi (2023:2031).

#### 4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi 0,080 lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi yang dihasilkan adalah positif sebesar 0,151. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_2$  ditolak, hal ini menandakan bahwa variabel kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Oleh karena itu perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, maka pemilik institusional memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Pada pengungkapan sukarela menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar lebih memungkinkan untuk mengeluarkan, meramalkan dan memperkirakan sesuatu lebih spesifik, akurat dan optimis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagita Feby Riskina Halobo (2021:705).

## 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda, dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis, pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simunangkir dkk (2020 : 488). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisninik Ratih Wulandari & Leo Joko Purnomo (2021 : 102).
2. Berdasarkan hasil analisis, intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tri Agustina & Mohamad Zulman Hakim (2021:425). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Juliana dkk (2020: 1257).
3. Berdasarkan hasil analisis *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian A Restu Maulanidkk (2021:125). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vina Asprilla & Priyo Hari Adi (2023:2031)
4. Berdasarkan hasil analisis, kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini mendukung Sagita Feby Riskina Halobo (2021:705).

### 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu hanya menggunakan sampel perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 - 2023. Sehingga hanya melihat tindakan penghindaran pajak hanya dari satu sektor saja.

### 5.3 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi yang khususnya berada pada bidang pajak mengenai dampak dari aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian ini di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran selain CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dalam mengukur *tax avoidance*. Seperti dengan menggunakan pengukuran *book tax gap (BTG)* atau *book tax difference (BTD)*.
2. Sampel perusahaan hanya perusahaan properti, *real estate* dan konstruksi, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti penghindaran pajak perusahaan pada seluruh perusahaan sektor yang ada.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel yang berkaitan dengan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) seperti insentif pajak atau biayautang.

## REFERENCES

- Agustina, T., & Hakim, M. Z. (2021, June). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis* (pp. 425-437).
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525-535.
- Amrie Firmansyah & Riska Septiana E. 2021. *Kajian Akuntansi Keuangan : Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Kinerja Tanggung Jawab Lingkungan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Agresivitas Pajak*. Penerbit: Adab.
- Ariefiara, Dianwicakasih, and Dkk. —Analisis Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Penghindaran Pajak, Bukti Empiris Di Indonesia. | Symposium Akuntansi Nasional 18 18 (2015). [http://www.researchgate.net/profile/dianwicakasih- ariefiara/publication .](http://www.researchgate.net/profile/dianwicakasih-ariefiara/publication)
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Masripah, M. (2020). Pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488- 498.
- Asprilla, V., & Adi, P. H. (2023). Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2031-2042.
- Fahmi, Irham. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke 7. Bandung: Afabeta
- Ghozali, Imam (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 26*, Edisi 10, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haloho, S. F. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 705-719.
- Juliana, D., Ariefiara, D., & Nugraheni, R. (2020, November). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan CSR terhadap penghindaran pajak. In *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)* (Vol. 1, pp. 1257-1271).
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Moha, N. A., Mokodompit, W. S., & Anu, Z. S. (2023, Juli). Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Periode 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol 9. No.14, 553-562 .
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).
- Purnomo, L. J. (2021). Ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial dan penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21, 102-115.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif* (2022). Bandung: ALFABETA